UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI DAN NILAI HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS ASPEK READING ABILITY MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY (TSTS)* PADA SISWA KELAS IX UPTD SMP NEGERI 3 PAREPARE

(to improve the learning outcomes of Class IX students of UPTD SMP Negeri 3 Parepare through a cooperative learning model of the Two Stay Two Stray type. The subjects of this study were students of class IX.1 UPTD SMP Negeri 3 Parepare)

Hj. Wahidah
wahidah55@gmail.com
UPTD SMP Negeri 3 Parepare

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas IX UPTD SMP Negeri 3 Parepare melalui model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX.1 UPTD SMP Negeri 3 Parepare dengan jumlah siswa 28 orang siswa yang terdaftar pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I yang dilaksanakan 2 kali pertemuan dan siklus II yang juga dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan dan ditambah dengan merangkum semua hasil penelitian yang ada. Hasilnya peningkatan belajar siswa UPTD SMP Negeri 3 Parepare melalui model pembelajaran Two Stay Two Stray ini adalah (i) pada siklus I (tindakan I dan tindakan II), masuk dalam kategori rendah dengan jumlah nilai rata-rata 62,64 sedangkan pada siklus II (tindakan I dan tindakan II) mengalami kemajuan dengan kategori tinggi dengan nilai rata-rata 81,50, (ii) terdapat peningkatan hasil belajar siswa kelas IX.1 UPTD SMP Negeri 3 Parepare melalui model pembelajaran Two Stay Two Stray, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dan penjelasan pada lampiran-lampiran, pada siklus I dan siklus II pada setiap tindakan mulai dari tindakan I sampai tindakan II.

Sehubungan dengan hasil diatas, maka metode ini dinilai cukup efektif diterapkan dalam mengajar, khususnya mata pelajaran Bahasa Inggris di tingkat Sekolah Menengah Pertama, karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik dalam mengerjakan tugas-tugasnya di sekolah maupun berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk selalu mencoba berbuat dan berusaha dalam setiap kegiatan belajarnya sehingga dapat lebih termotivasi lagi untuk meraih prestasi yang maksimal dan sesuai dengan nilai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan.

Kata kunci: pendekatan pembelajaran, hasil belajar, pembelajaran kooperatif

ABSTRAK

This research is classroom action research which aims to improve the learning outcomes of Class IX students of UPTD SMP Negeri 3 Parepare through a cooperative learning model of Two Stay Two Stray type. The subjects of this study were students of class IX.1 UPTD SMP Negeri 3 Parepare with a total of 28 students enrolled in the odd semester of the 2019/2020 school year.

This research was conducted in two cycles, namely the first cycle which was carried out in 2 meetings and the second cycle which was also carried out in 2 meetings. This research was carried out for 2 months and added by summarizing all the existing research results. The results of the increase in student learning at UPTD SMP Negeri 3 Parepare through this Two Stay Two Stray learning model are (i) in cycle I (action I and action II), they are in the low category with an average score of 62.64 while in cycle II (action I and action II) progressed in the high category with an average score of 81.50, (ii) there was an increase in student learning outcomes for class IX.1 UPTD SMP Negeri 3 Parepare through the Two Stay Two Stray learning model, both qualitatively and quantitatively . This can be seen in the table and explanations in the appendices, in cycle I and cycle II for each action from action I to action II.

In connection with the above results, this method is considered effective enough to be applied in teaching, especially English subjects at the junior high school level, because it can improve student learning outcomes both in doing their assignments at school and trying to provide opportunities for students to always try to do something. and strive in each of their learning activities so that they can be even more motivated to achieve maximum performance and in accordance with the specified minimum completeness criteria.

Keywords: learning approach, learning outcomes, cooperative learning

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang terorganisasi secara sistematis untuk dapat membina manusia-manusia pembangunan yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sesuai dengan Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan tersebut diperlukan proses belajar mengajar yang berlangsung dengan baik.

Berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor yang saling terkait, dan diantara faktor tersebut adalah faktor guru. Seorang guru dituntut untuk dapat menguasai metode pembelajaran dengan baik dan mampu untuk menyajikan materi tersebut kepada siswa dengan cara atau strategi pengajaran yang tepat. Selain itu, seorang guru dituntut untuk memahami dan mampu melaksanakan proses belajar mengajar dengan tepat.

Sekolah dengan berbagai macam teknik dan tenaga pengajar yang memiliki ragam dan variasi teknik mengajar yang berbeda-beda, terlebih lagi pada jenjang sekolah menengah pertama. Sebagaimana dijelaskan dalam Kurikulum 2006 bahwa penyelenggaraan pendidikan di sekolah menengah tingkat pertama bertujuan: (1) mendidik siswa agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila yang mampu membangun dirinya sendiri serta ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa; (2) memberi bekal kemampuan yang diperlukan bagi siswa untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi; dan (3) memberi bekal kemampuan dasar untuk hidup di masyarakat dan mngembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya.[1]

Mata pelajaran Bahasa Inggris di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) merupakan mata pelajaran adaptif, bertujuan membekali peserta didik kemampuan berkomunikasi bahasa Inggris dalam konteks material komunikasi yang diperlukan bagi program keahliannya, baik yang bersifat lisan maupun tulis. Berbeda dengan Sekolah Menengah Atas (SMA/MA), tujuan pelajaran bahasa Inggris lebih diharapkan pada pencapaian tingkat informational karena mereka disiapkan untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi (Permendiknas Nomor 22 tahun 2006).[2] Guru hendaknya sepenuhnya memahami hal ini sehingga pembelajaran yang diberikan kepada anak didik menjadi benar-benar bermakna sesuai dengan jenjang pendidikannya.

Untuk mewujudkan pembelajaran bermakna diperlukan strategi yang tepat dalam mencapai indikator yang dikehendaki. Strategi adalah pendekatan menyeluruh yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai suatu tujuan dan biasanya dijabarkan dari pandangan falsafah atau teori tertentu (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007).[3] Sedangkaan menurut Wina Sanjaya[4], menyatakaan bila strategi pembelajaran merupakan "a plan of operation achieving something, maka metode yang digunakan adalah "a way in achieving something". Jadi metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan susunan rencana dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis agar tujuan pembelajaran tercapai. Munif Chatib dalam bukunya "Sekolahnya Manusia"[5] mengisyaratkan bahwa strategi pembelajaran bisa memiliki pengertian sangat luas, mulai dari perencanaan sampai penilaian tiap metode pembelajaran. Dia memberi contoh-contoh implementasi proses pembelajaran dikelas dengan beragam strategi. Saya sangat setuju dengan paparan konsep tersebut, yang intinya strategi pembelajaran memiliki

[1]Depdikbud, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Dasar- Sekolah Dasar*.(Jakarta: BP Dharma Bakti, 1994), h. 15

[2]Depdiknas, *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. (Jakarta :Depdiknas. 2006), h 7

[3]Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang *Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: kemendikbud, 2007), h. 58

[4]Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* (Jakarta : Kencana Prenada Media Grouf, 2008), h. 19

[5]Chatib Munif, *Sekolahnya Manusia*.(Bandung) : Kaifa, 2009), h. 7

cakupan yang sangat luas untuk diterapkan dalam kegiatan proses pembelajaran.

Bahasa Inggris sangat penting untuk diketahui dan diaplikasikan, meskipun di Indonesia, bahasa Inggris merupakan bahasa asing pertama yang diajarkan ke siswa mulai dari tingkat dasar sampai ke tingkat universitas. Oleh karena itu, seorang guru bahasa Inggris harus mampu mengaplikasikan pendekatan pembelajaran yang berbeda dalam pengajaran mereka.

Bahasa Inggris sendiri memiliki empat aspek kebahasaan yang diajarkan, yakni aspek listening (mendengarkan), speaking (berbicara), reading (membaca) dan writing (menulis). Dan juga, bahasa Inggris memiliki empat komponen, yakni structure (struktur), pronunciation (pengucapan/pelafalan), vocabulary (kosa kata) dan grammar (tata bahasa).

Reading (membaca) merupakan salah satu kecakapan berbahasa yang harus dikembangkan, karena dengan membaca banyak infomasi yang dapat diperoleh sehingga memperkaya pengetahuan kita. Kecakapan dalam membaca berarti kemampuan untuk membaca, mengerti dan memaknai pesan yang terkandung di dalam bacaaan tersebut.

Pembelajaran bahasa Inggris, khususnya membaca masih merupakan pendekatan pembelajaran yang terpusat pada guru dan telah menjadi kebiasaan dalam waktu yang lama. Dimana siswa hanya diberikan kesempatan untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, mengikuti contoh, mengerjakan soal-soal latihan tanpa terlibat dalam mengkonstruksi pesan yang terkandung dalam bacaan, prinsip dan atau analisa terstruktur berdasarkan pemikiran siswa itu sendiri. Siswa dalam kegiatan pembelajaran seperti itu, membuatnya menjadi bersikap tertutup. Akhirnya kebiasaan tersebut terus menjadi-jadi dan akhirnya menyebabkan tidak terbiasa bersikap pro aktif dalam berinteraksi dengan guru atau teman sebayanya, bahkan bersikap acuh tak acuh terhadap materi yang sedang dipelajarinya. Disamping itu, jika hasil belajar siswa rendah, maka akan diasumsikan banyak faktor yang menjadi penyebabnya. Sehingga guru tidak serta merta begitu saja mengklaim bahwa penyebab utama semata adalah rendahnya kemampuan siswa, hal tersebut bisa saja disebabkan oleh kurangnya penguasaan materi oleh guru atau penggunaan strategi ajar yang kurang tepat dan kurangnya media.

Selain itu, banyak pebelajar bahasa Inggris yang memiliki masalah dalam belajar kemampuan membaca. Hal ini disebabkan oleh kelemahan dalam mengajarkan kemampuan membaca dan teknik pembelajaran yang diberikan oleh guru tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh siswa. Pembelajaran bahasa Inggris yang seperti itu cenderung membuat siswa merasa bosan dan kurang termotivasi. Hal ini tampak dari siswa berpartisipasi dalam pembelajaran. Hanya kurang lebih 35 % saja siswa yang berpartisipasi aktif. Mereka berpartisipasi hanya pada saat mengerjakan soal-soal latihan. Selama proses perolehan konsep dan materi ajar, siswa lebih banyak menyimak dan mendengarkan informasi dari guru. Ketika guru membahas hasil pekerjaan temannya, barulah mereka memperhatikan dengan seksama. Nampaknya semua siswa sangat memahami langkah-langkah menyelesaikan masalah yang ditugaskan oleh gurunya. Tetapi ketika guru memberikan latihan dengan materi yang lain, mereka nampak mengalami kesulitan. Mereka seolah-olah asing dengan soal latihan yang diberikan oleh gurunya. Hanya beberapa orang siswa saja yang langsung dapat menyelesaikannya.

Pada mata pelajaran Bahasa Inggris yang dinilai siswa sangat membosankan, peneliti menyadari bahwa butuh pembelajaran yang menyenangkan tetapi tidak meninggalkan kontek awal yaitu kebermaknaan yang nantinya akan mampu memberikan pemahaman yang utuh terhadap siswa Kelas IX UPTD SMP Negeri 3 Parepare sehingga dapat memahami materi pembelajaran Bahasa Inggris. Untuk menyelesaikan persoalan dan penyebab persoalan di atas maka peneliti menawarkan suatu model pembelajaran yang sifatnya kooperatif yaitu dengan penggunaan model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS). Model pembelajaran kooperatif ini merupakan

salah satu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang heterogen dan dikelompokkan dengan tingkat kemampuan yang berbeda.

Olehnya itu, berdasarkan pemikiran diatas, maka penulis bermaksud untuk melakukan suatu penelitian dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan judul "Upaya Meningkatkan Prestasi dan Nilai Hasil Belajar Bahasa Inggris Aspek Reading Ability melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) pada Siswa Kelas IX UPTD SMP Negeri 3 Parepare".

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dibahas pada subbab sebelumnya, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah:

"Apakah dengan melalui penerapan pembelajaran berbasis kooperatif tipe Two Stay Two Stray dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa Kelas IX UPTD SMP Negeri 3 Parepare?"

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Proses Belajar di Sekolah Menengah Pertama

Winkel[6] memberikan definisi pembelajaran sebagai aktivitas mental/psikis berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, menghasilkan perubahan pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap, bersifat tetap dan membekas. Pembelajaran bukan pemindahan pengetahuan melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik membentuk pengetahuan, mengkonstruksi makna secara jelas dan kritis dalam menghadapi fenomena baru dan menemukan cara-cara pemecahan permasalahan.

Gagne dan Briggs[7] mengartikan *instruction* atau pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pembelajaran dirancang memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk melakukan olah raga, olah rasio, olah rasa, dan olah rohani. Pembelajaran meletakkan peserta didik sebagai subyek belajar dan guru sebagai fasilitator. Konsepsi kegiatan pembelajaran sangat berbeda dengan konsepsi kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar guru cendrung mendominasi waktu untuk mengajar dan peserta didik pasif mendengarkan penjelasan atau demontrasi yang dilakukan oleh guru. Sedangkan dalam kegiatan pembelajaran peserta didik sebagai subyek belajar yang difasilitasi.

Masalah pembelajaran, antara lain berkaitan dengan masalah pengelolaan kelas, prosedur pembelajaran, model pembelajaran, pendekatan dan metode mengajar yang inovatif dan spesifik sesuai dengan karakteristik bidang/program keahlian, karakteristik kompetensi *(subject specific paedagogy*), serta interaksi dalam pembelajaran untuk mengatasi masalah belajar peserta didik seperti kesalahan-kesalahan belajar dan miskonsepsi. Pembelajaran di SMP/MTs dilaksanakan dalam kerangka pembentukan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) peserta didik. Pembelajaran di SMP/MTs menggunakan paradigma *outcome* yaitu kompetensi apa yang harus dikuasai peserta didik bukan pembelajaran yang memaksakan apa yang harus diajarkan oleh seorang guru.

Belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang yang dilandasi dengan adanya perubahan tingkah laku menuju ke arah yang lebih baik. Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri

[6]Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Grasindo, 1996, h. 89

[7]Gagne dan Briggs. 1979. Pengertian Pembelajaran.http://www.scribd.com/doc/50015294/B Pengertian – pembelajaranmenurut – beberapa - ahli (diakses pada tanggal 1 November 2021)

seseorang ang dinyatakan dengan cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru yang dimaksudkan misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian-pengertian baru, perubahan dalam sikap menuju ke arah yang lebih baik, kebiasaan-kebiasaan, keterampilan, kesanggupan menghargai satu sama lain, perkembangan sifat-sifat sosial, emosional, pertumbuhan jasmaniah dan lain sebagainya.

Dalam pengertian lain, belajar diartikan sebagai adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon.Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pelajar, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan pelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur, yang dapat diamati adalah stimulus dan respons, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pelajar (respons) harus dapat diamati dan diukur.

Belajar dalam diri manusia memiliki empat tahapan belajar, tahapan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Inkompetensi bawah sadar

Kondisi di saat kita tidak mengetahui kalau ternyata kita tidak tahu. Contohnya adalah keadaan pikiran banyak pengemudi muda saat mulai belajar mengemudi. Itulah mengapa pengemudi muda mengalami lebih banyak kecelakaan ketimbang pengemudi yang lebih tua dan berpengalaman. Mereka tidak dapat (atau tidak mau) mengakui terbatasnya pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman mereka. Orang-orang yang berada dalam keadaan ini kemungkinan besar akan mengambil risiko, memapar diri pada bahaya atau kerugian, untuk alasan sederhana yang sama sekali tidak mereka sadari bahwa itulah yang mereka lakukan.

2. Inkompetensi sadar

Pengakuan sadar pada diri sendiri bahwa kita tidak tahu apa yang dapat kita lakukan, dan penerimaan penuh atas kebodohan kita.

3. Kompetensi sadar

Ketika kita mulai memiliki keahlian atas sebuah subjek, tetapi tindakan kita belum berjalan otomatis. Pada belajar yang ini, kita harus melaksanakan semua tindakan dalam level sadar. Saat belajar mengemudi, misalnya, kita harus secara sadar tahu di mana tangan dan kaki kita, berpikir dalam setiap pengambilan keputusan apakah akan menginjak rem, berbelok, atau ganti gigi. Saat kita melakukannya, kita berpikir dengan sadar tentang bagaimana melakukannya. Pada tahap ini, reaksi kita jauh lebih lamban ketimbang reaksi para pakar.

4. Kompetensi bawah sadar

Tahapan seorang ahli yang sekadar melakukannya, dan bahkan mungkin tidak tahu bagaimana ia melakukannya secara terperinci. Ia tahu apa yang ia lakukan, dengan kata lain, ada sesuatu yang ia lakukan di hidup ini yang bagi orang lain tampak penuh risiko tetapi bagi dia bebas risiko. Ini terjadi karena ia telah membangun pengalaman dan mencapai kompetensi bahwa sadar pada aktivitas itu selama beberapa tahun. Ia tahu apa yang ia lakukan, dan ia juga tahu apa yang tidak dapat ia lakukan. Bagi seseorang yang tidak memiliki pengetahuan dan pengalamannya, apa yang ia lakukan tampak penuh risiko.[8]

Berdasarkan berbagai pengertian tentang belajar, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang secara sadar dilakukan oleh manusia yang mana menghasilkan perubahan sikap yang diperlihatkan oleh individu dalam bentuk tindakan sebagai adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

B. Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama

Pembelajaran di SMP/MTs dilaksanakan dalam kerangka pembentukan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) peserta

[8] http://id.wikipedia.org/wiki/Belajar. Artikel online; terakhir diakses pada 20 Oktober 2019

didik. Pembelajaran di SMP/MTs menggunakan paradigma *outcome* yaitu kompetensi apa yang harus dikuasai peserta didik bukan pembelajaran yang memaksakan apa yang harus diajarkan oleh seorang guru.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain. Selain itu, pembelajaran bahasa juga membantu peserta didik mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, dan bahkan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imaginatif yang ada dalam dirinya.

Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu.

Tingkat literasi mencakup *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. Pada tingkat *performative*, orang mampu membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan. Pada tingkat *functional*, orang mampu menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti membaca surat kabar, manual atau petunjuk. Pada tingkat *informational*, orang mampu mengakses pengetahuan dengan kemampuan berbahasa, sedangkan pada tingkat *epistemic* orang mampu mengungkapkan pengetahuan ke dalam bahasa sasaran.[9]

Pembelajaran bahasa Inggris di SMP/MTs ditargetkan agar peserta didik dapat mencapai tingkat *functional* yakni berkomunikasi secara lisan dan tulis untuk menyelesaikan masalah sehari-hari, sedangkan untuk SMA/MA dan SMK/MAK diharapkan dapat mencapai tingkat *informational* karena mereka disiapkan untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Tingkat literasi *epistemic* dianggap terlalu tinggi untuk dapat dicapai oleh peserta didik SMA/MA karena bahasa Inggris di Indonesia berfungsi sebagai bahasa asing.

C. Hakekat Belajar Bahasa Inggris

Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, metode mata pelajaran Bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu.

Pada akhirnya akan menciptakan sosok manusia yang mampu berkomunikasi secara efektif, memiliki percaya diri yang tinggi, kritis dalam berfikir dan mampu memecahkan masalah serta berperan aktif baik secara mandiri maupun dalam kelompok.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran bahasa Inggris menggunakan pendekatan awal *English as Foreign Language* mengingat

[9]Wells, M.. *Food Composition and Analysis*. New York: Reinhold Company, 1987, h. 213

latar belakang dan masyarakat dimana anak berada tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari. Namun demikian diharapkan pada akhir jenjang SMA, pembelajaran bahasa Inggris dapat disajikan dalam bentuk *English as Second Language*.

Sekolah Berstandar Internasional atau SBI menerapkan pembelajaran bahasa Inggris sebagai titik perhatian utama. Secara berjenjang tujuan pembelajaran bahasa Inggris pada tingkat SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA dan SMK/MAK dibedakan untuk mencapai tujuan akhir.

Tujuan pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris di SMP/MTs dan SMA/SMK dalam kurikulum SBI adalah untuk mengembangkan kemampuan dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk:

1. Menangkap informasi yang spesifik, menangkap ide pokok dan informasi penunjang dan menangkap pendapat dari pembicara.
2. Menjawab pertanyaan, peserta didik mampu berbicara tentang topic-topik tertentu dan peserta didik mampu mengekspresikan diri serta mempertahankan pendapat.
3. Membaca sekilas untuk menangkap ide umum dari teks, (*skimming*), peserta didik mampu menemukan informasi yang spesifik (*scanning*).
4. Peserta didik mampu mengerti ide dasar, peserta didik mampu mengerti ide-ide yang detil dan peserta didik mempu menangkap pendapat –pendapat dalam bacaan.
5. Menulis dengan bahasa formal, peserta didik mampu mengorganisasikan dan menghubungkan ide dengan jelas dan runut dan peserta didik mampu menulis secara akurat dengan diksi yang tepat.
6. Mengidentifikasi dan memahami bahasa tubuh, bahasa isarat, ekspresi wajah, gaya bicara aspek budaya, nilai-nilai dan prilaku.
7. Menerapkan kaidah bahasa dengan baik dalam tulisan dan pembicaraan resmi dan tidak resmi.

D. Hasil Belajar Bahasa Inggris

Berdasarkan Standar Isi Kurikulum 2006, ada empat substansi pokok materi pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahan pembelajaran yang terkait dengan pendekatan "Genre Based Approach" dan menjadi bahan dalam penyusunan kriteria penilaian, yaitu:[10]

- Tingkat ketercapaian fungsi sosial penggunaan teks
- Tingkat kelengkapan dan keruntutan struktur teks
- Tingkat ketepatan unsur kebahasaan: tata bahasa, kosa kata, ucapan, tekanan kata, intonasi, ejaan, dan tulisan tangan.
- Tingkat kesusuaian format penulisan/penyampaian

1. Cara Penilaian
   a. Unjuk kerja

Sasarannya yaitu keterampilan menggunakan bahasa Inggris secara produktif, seperti memajang tulisan, presentasi, membacakan, dan sebagainya secara bermakna dan otentik atau mendekati otentik. Peserta didik memperagakan proses berfikir tingkat tinggi, dan mandiri, namun penilaiannya bukan hanya pada produk tapi juga pada prosesnya. Kedalaman lebih penting daripada keluasaan.

   b. Pengamatan

Sasarannya yaitu tindakan peserta didik belajar melakukan tindakan komunikatif (berbicara, menyimak,membaca, dan menulis) secara wajar, tidak disengaja untuk penilaian. Peserta didik menyadari dituntut untuk bertindak terbaik, tetapi tidak menyadari sedang dinilai. Jumlah peserta didik yang akan diamati pada setiap kali pengamatan perlu ditentukan. Penilaian diarahkan pada salah satu atau lebih dari ketiga unsur teks.

   c. Portofolio

Sasarannya menilai ketekunan, minat, kemajuan, dan keberhasilan dalam belajar melakukan banyak kegiatan dengan bahasa Inggris. Kumpulan pekerjaan peserta didik yang mendukung proses belajar, antara lain laporan kemajuan, jadwal kerja, outline proyek, jurnal, buku harian, dan sebagainya. Kumpulan karya peserta didik yang mencerminkian hasil atau capaian belajar antara lain teks yang disalin, diringkas, dibuat sendiri, yang telah dibaca, foto, video,clipping

[10]Kemendikbud. Undang-undang nomor 53 Tahun 2015. *Tentang Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Pada Jenjang Dasar Dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Permendikbud, 2015, h. 109

dan sebagainya. Kumpulan hasil tes, ujian, nilai dan latihan.

d. Penilaian diri dan penilaian sejawat

Sasarannya proses atau hasil belajar. Aspek keterampilan khusus atau penilaian secara umum. Penilaian metakognitif, untuk meningkatkan kualitas belajar. Bentuknya seperti: diary, jurnal, format khusus, yang berupa: komentar, checklist, dan penilaian. Peserta didik diberikan pelatihan sebelum dituntut untuk melaksanakannya.

e. Ujian/ulangan tengah semester dan ujian/ulangan akhir semester

2. Rincian Aspek Penilaian
   a. Penilaian dari aspek pengetahuan (*knowledge*)
      1) Kosa kata *(vocabulary)*
      2) Kelancaran *(fluency*
      3) Ketelitian *(accuracy)*
      4) Pengucapan *(pronunciation)*
      5) Intonasi *(intonation)*
      6) Pemahaman *(understanding)*
      7) Pilihan kata *(diction)*
   b. Penilaian dari aspek sikap (*attitude*)
      1) Rasa hormat *(respect)*
      2) Jujur *(honest)*
      3) Peduli *(care)*
      4) Berani *(brave)*
      5) Percaya diri *(confidence)*
      6) Berkomunikasi baik *(communicative)*
      7) Peduli sosial *(social awareness)*
      8) Rasa ingin tahu *(curiosity)*
   c. Penilaian dari aspek tingkah laku (*action*)
      1) Kerja sama *(team work)*
      2) Melakukan tindak komunikasi yang tepat *(communicative action)*
      3) Pedoman Penilaian Keterampilan menulis *(writing)*

E. Pengertian Membaca (*Reading*)

Dalam segala aspek kehidupan kita, kita tak pernah lepas dari yang namanya membaca atau Reading. Saat berjalan di jalan raya, kita akan melihat banyak simbol-simbol lalu lintas, maka akan terjadi proses membaca. Lambang itu kita persepsikan menjadi sebuah arti dan kita bertindak atas persepsi kita terhadap tanda itu. Itulah proses membaca.

Namun, untuk lebih jelasnya mari kita lihat pengertian beberapa tokoh berikut ini yang mengemukakan tentang pengertian atau definisi membaca.

1. Membaca menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Depdikbud[11] menuliskan bahwa membaca ialah proses pengolahan bacaan secara kritis, kreatif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang bacaan itu, dan penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu. Definisi ini sesuai dengan membaca pada tingkat lanjut, yakni membaca kritis dan membaca kreatif.

2. Membaca menurut Thorndike

Thorndike[12] berpendapat bahwa membaca merupakan proses berpikir atau bernalar.

3. Membaca menurut Hodgson

Hodgson mengemukakan bahwa membaca ialah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis.Dalam hal ini, membaca selain sebagai suatu proses, juga bertujuan.

4. Membaca menurut Burn, Roe dan Ross

Burn, Roe dan Ross mengemukakan[13] membaca merupakan proses penerimaan simbol oleh sensori, lalu menginterpretasikan simbol, atau kata yang dilihat atau mempersepsikan, mengikuti logika dan pola tatabahasa dari kata-kata yang ditulis penulis, mengenali hubungan antar simbol dan suara antara kata-kata dan apa yang ingin ditampilkan, menghubungkan kata-kata kembali kepada pengalaman langsung untuk memberikan kata-kata yang bermakna dan mengingat apa yang mereka pelajari dimasa lalu dan menggabungkan ide baru dan fakta

[11]Depdikbud. *Tugas Guru Manajeman Kelas dan Metode Mengajar*, Bandung: Kanwil Propinsi Jawa Barat, 1985, h. 11

[12]Thorndike, *Measurement and Evaluation in Psychology and Education*, New York: John Wiley, 1967, h. 127

[13]Burns, Roe, & Ross. *Teaching Reading with Children in Today's Elementary Schoois*. Boston : Houghton Mifflin, 1984, h. 211

serta menyetujui minat individu dan sikap yang merasakan tugas membaca.

5. Membaca menurut Anderson

Anderson dalam Tarigan[14] berpendapat bahwa membaca adalah suatu proses kegiatan mencocokkan huruf atau melafalkan lambang-lambang bahasa tulis. Hal ini sesuai dengan membaca pada level rendah.

6. Membaca menurut Richard C. Anderson

Membaca adalah proses membentuk arti dari teks-teks tertulis.

7. Membaca menurut Joel

Juel dalam Sandajaja,[15] mengartikan bahwa membaca adalah proses untuk mengenal kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan, sehingga hasil akhir dari proses membaca adalah seseorang mampu membuat intisari dari bacaan.

F. Jenis-jenis Membaca (*Reading*)

1. Membaca nyaring dan membaca dalam hati

Membaca nyaring merupakan proses mengkomunikasikan isi bacaan (dengan nyaring) kepada orang lain. Karena tujuan utamanya mengkomunikasikan isi bacaan, maka si pembaca bukan hanya dituntut harus mampu melafalkan dengan suara nyaring lambing-lambang bunyi bahasa saja, melainkan juga dituntut harus mampu melakukan proses pengolahan agar pesan-pesan atau muatan makna yang terkandung dalam lambang-lambang bunyi bahasa tersebut dapat tersampaikan secara jelas dan tepat oleh orang-orang yang mendengarnya. Dengan demikian, jelaslah bahwa proses membaca nyaring sesungguhnya bukanlah hal yang mudah. Soedarso[16] mengatakan bahwa membaca nyaring jauh lebih sulit dibandingkan dengan membaca dalam hati.

2. Membaca ekstensif

Membaca ekstensif merupakan membaca yang dilakukan secara luas. Pada siswa diberikan kebebasan dan keleluasaan dalam hal memiliki baik jenis maupun lingkup bahan-bahan bacaan yang dibacanya. Program membaca ini sangat besar manfaatnya dalam memberikan aneka pengalaman yang sangat luas kepada para siswa yang mengikutinya. Membaca ekstensif meliputi tiga jenis membaca yakni:

a. Membaca survei

Membaca survei adalah sejenis kegiatan membaca dengan tujuan untuk mengetahui gambaran umum ikhwal isi serta ruang lingkup dari bahan bacaan yang hendak dibaca. Oleh karena itu, dalam perakteknya pembaca hanya sekedar melihat atau menelaah bagian bacaan yang dianggap penting saja. Misalnya, judul, nama pengarang beserta pidatonya, judul, bab serta sub-sub bab, daftar indeks atau daftar buku-buku rujukan yang dipergunakannya. Dengan demikian membaca survei bukanlah membaca sebenarnya. Jadi, dapat dikatakan semacam kegiatan prabaca.

b. Membaca sekilas

Membaca sekilas atau membaca Skimming adalah sejenis membaca yang membuat mata bergerak dengan cepat melihat dan memperhatikan bahan tertulis untuk mencari dan memperhatikan bahan tertulis untuk mencari dan mendapatkan informasi secara cepat Soedarso[17] mendefinisikan skimming sebagai keterampilan membaca yang diatur secara sistematis untuk mendapatkan hasil yang efisien.

c. Membaca dangkal

Membaca dangkal pada dasarnya merupakan kegiatan membaca untuk memperoleh pemahaman yang dangkal atau tidak terlalu mendalam dari bahan bacaan yang dibaca. Membaca jenis ini biasanya dilakukan bila pembaca bermaksud untuk mencari kesenangan atau kebahagiaan. Oleh karena itu, jenis bacaannya pun betul-betul merupakan jenis bacaan ringan.. Misalnya, majalah, novel, cerpen dan sebagainya. Membaca dangkal ini dilakukan dengan santai.

3. Membaca intensif

Membaca intensif, merupakan program kegiatan membaca yang dilakukan secara saksama. Dalam membaca ini, para

[14]Tarigan. *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa,1985, h.7

[15]Sandajaja, *Pengaruh Keterlibatan Orang Tua terhadap Minat Membaca Anak ditinjau dari Pendekatan Stres Lingkungan*, 2005, h. 10

[16]Soedarso. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia. 1998, h. 18

[17]Soedarso. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia. 1998, h. 32

siswa hanya membaca satu atau beberapa pilihan dari bahan bacaan yang ada. Program membaca intensif merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan dan mengasah kemampuan membaca secara kritis. Jenis membaca intensif antara lain:

a. Membaca teliti

Membaca ini bertujuan untuk memahami secara detail gagasan yang terdapat dalam terks bacaan tersebut untuk melihat organisasi penulisan atau pendekatan yang digunakan oleh si penulis. Pembaca dalam hal ini selain dituntut untuk dapat mengenal dan menghubungkan kaitan antara gagasan yang ada, baik yang terdapat dalam kalimat maupun maupun dalam setiap paragraf.

b. Membaca pemahaman

Menurut Tarigan[18] membaca pemahaman merupakan sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, serta pola-pola fiksi.

c. Membaca kritis

Membaca kritis adalah sejemis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analisis, dan bukan hanya mencari kesalahan.

d. Membaca ide

Membaca ide adalah sejenis kegiatan membaca yang bertujuan untuk mencari, memperoleh serta memanfaatkan ide-ide yang terdapat dalam bacaan. Menurut Tarigan[19] membaca idemerupakan kegitan membaca yang bertujuan untuk mencari jawaban atau pertanyaan berikut dari suatu bacaan: (a) mengapa hal itu merupakan judul atau topik yang baik; (b) masalah apa saja yang dikupas atau dibentangkan dalam bacaan tersebut; (c) hal-hal apa yang dipelajari dan yang dilakukan oleh sang tokoh.

e. Membaca bahasa asing

Membaca bahasa asing pada tataran yang lebih rendah umumnya bertujuan untuk memperbesar daya kata dan untuk mengembangkan kosakata, dalam tataran yang lebih luas tentu saja bertujuan untuk mencapai kefasihan.

f. Membaca sastra

Membaca sastra merupakan kegiatan membaca karya sastra, baik dalam hubungannya dengan kepentingan apresiasi maupun dalam hubungannya dengan kepentingan studi dan kepentingan pengkajian.

4. Membaca literal, kritis dan kreatif

Membaca literal meruapakan kegiatan membaca sebatas mengenal dan menangkap arti yang tertera secara tersurat. Artinya pembaca hanya berusaha menangkap informasi yang terletak secara literal dalam bacaan dan tidak berusaha menangkap makna yang lebih dalam lagi, yakni makna yang tersirat.

Membaca kritis adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analisis, dan bukan hanya mencari kesalahan belaka. Dengan membaca kritis pembaca akan dapat mencamkan lebih lama terhadap apa yang dibacanya dan dia pun akan mempunyai kepercayaan diri yang lebih mantap daripada kalau dia membaca tanpa usaha berpikir kritis.

Membaca kritis merupakan kegiatan membaca untuk mendapatkan penilaian yang adil dan bijaksana. Menurut Harras[20] untuk dapat melakukan kegitan membaca kritis, ada empat macam persyaratan pokok, yaitu: (1) pengetahuan tentang bidang ilmu yang disajikan dalam bahan bacaan yang sedang dibaca; (2) sikap bertanya dan sikap menilai yang tidak tergesa-gesa; (3) penerapan berbagai metode analisis yang logis atau penelitian ilmiah; (4) tindakan yang diambil berdasarkan analisis atau pemikiran tersebut.

Membaca kreatif merupakan proses membaca untuk mendapatkan nilai tambah dari pengetahuan yang baru yang terdapat

[18]Tarigan. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 1986, h.56

[19]Tarigan. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 1986, h.56

[20]Harras, *Membaca 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998, h. 45

dalam bacaan lewat jalan mengidentifikasi ide-ide yang menonjol atau mengkombinasikan pengetahuan yang sebelumnya pernah didapatkan.

Dalam proses membaca kreatif, pembaca dituntut untuk mencermati ide-ide yang dikemukakan oleh penulis kemudian membandingkannya dengan ide-ide yang sejenis yang mungkin saja berbeda-beda, baik berupa petunjuk, aturan, atau kiat-kiat tertentu. Selain itu, kemampuan membaca kreatif merupakan tingkatan tertinggi dari kemampuan membaca seseorang.

Menurut Harras[21] pembaca dapat dikatakan pembaca kreatif andaikan memenuhi kreteria berikut: (1) Kegiatan membaca tidak berhenti sampai pada saat menutup buku; (2) mampu menerapkan hasil untuk kepentingan hidup sehari-hari; (3) munculnya perubahan sikap dan tingkah laku setelah proses membaca selesai; (4) hasil membaca berlaku sepanjang masa; (5) mampu menilai secara kritis dan kreatif bahan-bahan bacaan; (6) mampu memecahkan masalah kehidupan sehari-hari berdasarkan hasil bacaan yang telah dibaca.

G. Model Pembelajaran Koperatif Tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)*

1. Pengertian *Two Stay Two Stray*

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model *TSTS*. "Dua tinggal dua tamu" yang dikembangkan oleh Spencer Kagan 1992 dan biasa digunakan bersama dengan model Kepala Bernomor *(Numbered Heads)*. Struktur *TSTS* yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Padahal dalam kenyataan hidup di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu sama lainnya.

2. Ciri-ciri Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Miftahul Huda mengemukakan[22] ciri-ciri model pembelajaran *TSTS*, yaitu:

a. Siswa bekerja dalam kelompok secara *kooperatif* untuk menuntaskan materi belajarnya.
b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
c. Bila mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda.
d. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu.

3. Tujuan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Dalam model pembelajaran ini siswa dihadapkan pada kegiatan mendengarkan apa yang diutarakan oleh temannya ketika sedang bertamu, yang secara tidak langsung siswa akan dibawa untuk *mendengarkan (listening)* apa yang diutarakan oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah tersebut. Dalam proses ini, akan terjadi kegiatan *mendengarkan (listening)* materi pada siswa.

Miftahul Huda[23] mengemukakan tujuan dalam model pembelajaran *kooperatif TSTS* ini yaitu memiliki tujuan yang sama dengan pendekatan pembelajaran *kooperatif* yang telah di bahas sebelumnya. Siswa di ajak untuk bergotong royong dalam menemukan suatu konsep. Penggunaan model pembelajaran *kooperatif TSTS* akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga *mendengarkan (listening)* materi yang dijelaskan oleh teman. Selain itu, alasan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini karena terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota kelompok, siswa dapat bekerjasama dengan temannya, dapat mengatasi kondisi siswa yang ramai dan sulit diatur saat proses belajar mengajar.

Ketika siswa menjelaskan materi yang dibahas oleh kelompoknya, maka tentu siswa yang berkunjung tersebut melakukan kegiatan *mendengarkan (listening)* atas apa yang di

[21]Harras, *Membaca 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998, h. 49

[22]Miftahul Huda. C*ooperative Learning.* (Yogyakarta: Pustaka Belajar), 2011, h. 140

[23]Miftahul Huda. C*ooperative Learning.* (Yogyakarta: Pustaka Belajar), 2011, h. 142

jelaskan oleh temannya. materi kepada teman lain. Demikian juga ketika siswa kembali ke kelompoknya untuk menjelaskan materi apa yang di dapat dari kelompok yang dikunjungi. Siswa yang kembali tersebut menjelaskan materi yang di dapat dari kelompok lain, siswa yang bertugas menjaga rumah *mendengarkan (listening)* hal yang dijelaskan oleh temannya.

Dengan menerapkan model pembelajaran *kooperatif TSTS* seperti itu, siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan *mendengarkan (listening)* secara langsung, dalam artian tidak selalu dengan cara *mendengarkan (listening)* apa yang guru utarakan yang dapat membuat siswa jenuh. Dengan penerapan model pembelajaran *TSTS*, siswa juga akan terlibat secara aktif, sehingga akan memunculkan semangat siswa dalam belajar (aktif). Sedangkan tanya jawab dapat dilakukan oleh siswa dari kelompok satu dan yang lain, dengan cara mencocokan materi yang didapat dengan materi yang disampaikan. Dengan begitu, siswa dapat mengevaluasi sendiri, seberapa tepatkah pola pikirnya terhadap suatu konsep dengan pola pikir narasumber.

4. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Langkah-langkah model pembelajaran Dua Tinggal Dua Tamu , menurut Lie dalam Miftahul Huda[24] adalah sebagai berikut :

(1)Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa. (2)Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok yang lain. (3)Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka. (4)Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain. (5)Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

5. Tahapan - Tahapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Pembelajaran *kooperatif* model *TSTS* terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut :

a. Persiapan

Pada tahap persiapan ini, hal yang dilakukan guru adalah membuat silabus dan sistem penilaian, desain pembelajaran, menyiapkan tugas siswa dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing anggota 4 siswa dan setiap anggota kelompok harus heterogen berdasarkan prestasi akademik siswa dan suku.

b. Presentasi Guru

Pada tahap ini guru menyampaikan indikator pembelajaran, mengenal dan menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

c. Kegiatan Kelompok

Pada kegiatan ini pembelajaran menggunakan lembar kegiatan yang berisi tugas-tugas yang harus dipelajari oleh tiap-tiap siswa dalam satu kelompok. Setelah menerima lembar kegiatan yang berisi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan konsep materi dan klasifikasinya, siswa mempelajarinya dalam kelompok kecil (4 siswa) yaitu mendiskusikan masalah tersebut bersama-sama anggota kelompoknya. Masing-masing kelompok menyelesaikan atau memecahkan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri. Kemudian 2 dari 4 anggota dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok yang lain, sementara 2 anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas menyampaikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu. Setelah memperoleh informasi dari 2 anggota yang tinggal, tamu mohon diri dan kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan temuannya serta mancocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

d. Formalisasi

Setelah belajar dalam kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk dikomunikasikan atau didiskusikan dengan kelompok lainnya. Kemudian guru membahas dan mengarahkan siswa ke bentuk formal.

e. Evaluasi Kelompok dan Penghargaan

[24]Miftahul Huda. C*ooperative Learning.* (Yogyakarta: Pustaka Belajar), 2011, h. 141

Pada tahap evaluasi ini untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif model *TSTS*. Masing-masing siswa diberi kuis yang berisi pertanyaan-pertanyaan dari hasil pembelajaran dengan model *TSTS*, yang selanjutnya dilanjutkan dengan pemberian penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan skor rata-rata tertinggi.

6. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Miftahul Huda[25] mengemukakan Suatu model pembelajaran pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Adapun kelebihan dari model *TSTS* adalah sebagai berikut.

a. Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan
b. Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna
c. Lebih berorientasi pada keaktifan.
d. Diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya
e. Menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa.
f. Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan.
g. Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar

Adapun kekurangan dari model *TSTS* adalah sebagai berikut.

a. Membutuhkan waktu yang lama
b. Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok
c. Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana dan tenaga)
d. Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.

Untuk mengatasi kekurangan pembelajaran *kooperatif* model *TSTS*, maka sebelum pembelajaran guru terlebih dahulu mempersiapkan dan membentuk kelompok-kelompok belajar yang heterogen ditinjau dari segi jenis kelamin dan kemampuan akademis. Berdasarkan sisi jenis kelamin, dalam satu kelompk harus ada siswa laki-laki dan perempuannya. Jika berdasarkan kemampuan akademis maka dalam satu kelompok terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang dan satu lainnya dari kelompok kemampuan akademis kurang. Pembentukan kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar dan saling mendukung sehingga memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi yang diharapkan bisa membantu anggota kelompok yang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model *TSTS* adalah siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar dan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Kekurangan model pembelajaran *TSTS* adalah teknik ini membutuhkan persiapan yang matang karena proses belajar mengajar dengan model *TSTS* membutuhkan waktu yang lama dan pengelolaan kelas yang optimal.

Kerangka Pikir (*Conceptual Framework*)

Hasil belajar dengan pokok bahasan pembelajaran Bahasa Inggris aspek Reading Ability , selama ini belum mencapai hasil yang memuaskan. Menurut Piaget hal ini terjadi karena belum adanya penggunaan alat peraga yang memadai. Pada umumnya usia siswa kelas IX masih dalam tahapan operasional konkret sehingga sangat memerlukan stimulus untuk menanamkan konsep

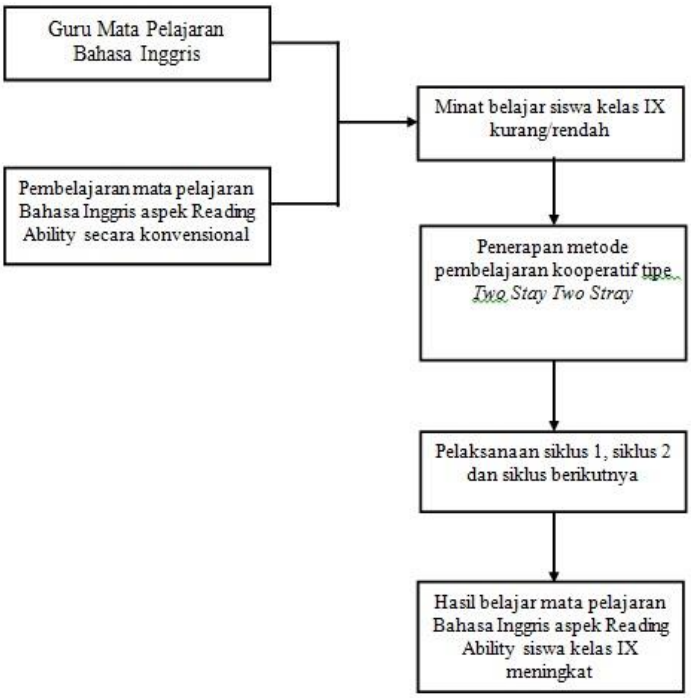

[25]Miftahul Huda. C*ooperative Learning.* (Yogyakarta: Pustaka Belajar), 2011, h. 144

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Berdasarkan pada kajian materi dan literasi pustaka yang telah dibahas diatas, dan merujuk pada rumusan masalah yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya, maka peneliti merumuskan suatu hipotesis penelitian yakni: "Penerapan model pembelajaran koperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) berhasil digunakan dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris pada siswa Kelas IX UPTD SMP Negeri 3 Parepare".

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*class action research*) pada siswa Kelas IX UPTD SMP Negeri 3 Parepare. Penelitian yang dilakukan di kelas ini dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan hasil belajar dan proses belajar bahasa Inggris, khususnya aspek membaca (*reading*).

Selanjutnya Arikunto Suharsimi[26] menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas memiliki ciri-ciri sebagai berikut: "(1) bersifat kolaboratif; (2) berfokus pada problem/masalah praktis; (3) penekanan pada pengembangan profesional; dan (4) memerlukan adanya struktur proyek yang memungkinkan partisipasi untuk berkomunikasi".

Lokasi penelitian ini adalah UPTD SMP Negeri 3 Parepare, yang beralamat di Jalan Jenderal Sudirman Nomor 4 Kelurahan Bumi Harapan Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare. Alasan sekolah ini dijadikan sebagai tempat penelitian dikarenakan oleh: (1) hasil belajar bahasa Inggris siswa pada level kategori rendah; (2) UPTD SMP Negeri 3 Parepare bersikap terbuka (*open mind*) dan bersedia menerima pembaharuan dalam proses pembelajaran; (3) kepala sekolah dan guru bidang studi serta wali kelas bersedia untuk berkolaborasi dalam penelitian sehingga menunjang proses penelitian; dan (4) juga sebagai usaha peneliti untuk melahirkan kembali (*reborn*) penelitian tindakan kelas dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran bahasa Inggris.

B. Subjek Penelitian Tindakan

1. Siswa

Dalam kegiatan pembelajaran ini, tentunya melibatkan peran serta siswa secara langsung dan aktif, yaitu Kelas IX UPTD SMP Negeri 3 Parepare.

2. Guru

Kompetensi guru dalam memberikan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis realistik dan konstruktif, dengan menggunakan pendekatan pegagogik.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh siswa Kelas IX UPTD SMP Negeri 3 Parepare yang terdaftar pada semester ganjil pada tahun pelajaran 2019/2020.

2. Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan metode random sampling (sampel yang diambil secara acak). Dan sampel yang terpilih adalah Kelas IX.1 dengan jumlah sampel 28 orang siswa yang terdaftar pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

D. Langkah-langkah Pembuatan Perangkat Pembelajaran Inovatif seperti RPP dan Instrumen Evaluasi

Suatu pembelajaran bahasa Inggris di SMP/MTs pada prinsipnya adalah serangkaian proses yang dilakukan bersama-sama antara guru dengan siswa untuk memahami pembelajaran bahasa Inggris secara aktif berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Belajar bahasa Inggris bukan semata-mata pandai dan mahir menganalisa aspek-aspek kebahasaan, akan tetapi membutuhkan kecakapan berpikir dan berargumentasi untuk menyelesaikan soal-soal atau permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Hilbert dan Carpenter (Van de Walle), menyatakan bahwa pendidik sepakat bahwa para siswa harus memahami pembelajaran bahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut teori konstruktivistik menyarankan bahwa

[26]Suharsimi, Arikunto dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h. 122

anak-anak harus aktif dalam mengembangkan pemahamannya. Untuk mewujudkan pembelajaran bahasa yang berpusat pada siswa dengan salah satu gejala yang terlihat adalah meningkatnya aktivitas siswa dalam mengeksplorasi bahasa Inggris, guru harus mampu untuk mempersiapkan, merancang dan mengembangkan pembelajaran bahasa Inggris dari paradigma pola pembelajaran lama yang masih berpusat guru. Persiapan pembelajaran yang harus dirancang oleh guru secara garis besar meliputi persiapan:

1. Sumber belajar: Buku paket bahasa Inggris untuk siswa Kurikulum 2013 untuk jenjang SMP/MTs terbitan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional dan buku penunjang lainnya.
2. Lembar kerja siswa.
3. Media pembelajaran.
4. Kegiatan assesmen: penilaian dan proses.
5. RPP pembelajaran bahasa Inggris.

Langkah-langkah minimal dari penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dimulai dari mencantumkan identitas RPP, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar dan penilaian. Setiap komponen mempunyai arah pengembangan masing-masing, namun masih merupakan satu kesatuan.

1. Mencantumkan identitas

Terdiri atas nama sekolah, mata pelajaran, kelas, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan alokasi waktu. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

a. RPP boleh disusun untuk satu kompetensi dasar.
b. Standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dikutip dari silabus karena standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator adalah salah satu alur pikir yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.
c. Indikator merupakan:
    1) Ciri pelaku (bukti terukur) yang dapat memberikan gambaran bahwa peserta didik telah mencapai kompetensi dasar.
    2) Penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.
    3) Dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan dan potensi daerah.
    4) Rumusannya menggunakan kata kerja operasional yang diukur dan atau dapat diobservasi.
    5) Digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.
d. Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar dan dinyatakan dalam jam. Suatu kompetensi dasar dapat diperhitungkan dalam satu atau beberapa kali pertemuan tergantung pada kompetensi dasarnya.

2. Merumuskan tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan output (hasil langsung) dari suatu paket kegiatan pembelajaran.

3. Menentukan materi pembelajaran

Untuk memudahkan penetapan materi pembelajaran, dapat diacu dari indikator.

4. Menentukan metode pembelajaran

Metode dapat diartikan sebagai metode, tetapi dapat juga diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik dan atau strategi yang dipilih. Karena itu pada bagian ini dicantumkan pendekatan pembelajaran peserta didik:

a. Pendekatan pembelajaran yang digunakan, misalnya pendekatan proses, kontekstual langsung, pemecahan masalah dan sebagainya.
b. Metode-metode yang digunakan misalnya ceramah, inkuiri, observasi, tanya jawab dan sebagainya.

5. Menetapkan kegiatan pembelajaran

a. Untuk mencapai suatu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap kali pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur-unsur kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti dan kegiatan akhir/penutup.
b. Langkah-langkah pembelajaran dimungkinkan disusun dalam bentuk seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model pembelajaran yang dipilih, menggunakan ukuran sintaks atau

modelnya. Oleh karena itu, kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti dan kegiatan akhir/penutup tidak harus ada dalam setiap pertemuan.

6. Memilih sumber belajar

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus pembelajaran yang dikembangkan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber , alat dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional, dan bisa langsung dinyatakan bahan ajar apa yang digunakan. Misalnya, sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi, maka dalam RPP harus dicantumkan bahan ajar yang sebenarnya. Jika menggunakan buku, maka harus ditulis judul buku teks tersebut, pengarang dan halaman yang diacu. Jika bahan ajar berbasis data dan teknologi informasi berbasis internet, maka harus ditulis nama file, folder penyimpanan dan bagian atau link URL (*Uniform Research Location*) dan atau alamat website yang digunakan sebagai acuan pembelajaran.

7. Menentukan penilaian

Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen dan instrumen yang dipakai. Adapun langkah-langkah penyusunan alat evaluasi (*assessment*) dapat dilakukan dengan:

a. Menentukan tujuan
b. Menentukan instrumen
c. Melaksanakan instrumen
d. Menganalisis instrument
e. Merefleksi instrumen
f. Melaporkan hasil penelitian

E. Implementasi RPP dan Instrumen Evaluasi Pembelajaran

Pelaksanaan tindakan penelitian tindakan kelas (PTK) ini terdiri atas dua siklus. Siklus I dilaksanakan dengan empat kali pertemuan dan satu kali pertemuan digunakan untuk tes siklus I. Siklus II juga dilaksanakan dengan empat kali pertemuan dan satu kali pertemuan digunakan untuk pemberian tes siklus.

Secara lebih rinci, implementasi penelitian tindakan kelas (PTK) ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Tahap perencanaan tindakan
   1) Menelaah kurikulum bahasa Inggris SMP/MTS Kelas IX semester I.
   2) Membuat perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
   3) Membuat lembar observasi dan lembar pengamatan sikap siswa (afektif).
   4) Merancang kisi-kisi, soal tes siklus I dan kunci jawabannya sebagai alat evaluasi.
   5) Menyiapkan lembar absensi siswa.
   6) Menyiapkan alat peraga serta alat tulis menulis.
   7) Mempelajari bahan yang akan diajarkan dari berbagai sumber.
b. Tahap pelaksanaan tindakan
   1) Identifikasi kebutuhan siswa dan seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian konsep dan generalisasi yang akan dipelajari.
   2) Mengatur segala hal yang memudahkan saat pelaksanaan tindakan.
   3) Mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas siswa.
   4) Menjelaskan materi sesuai dengan RPP dan mensosialisasikan materi bahasa Inggris dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*.
   5) Siswa dirancang dengan pertanyaan untuk dipecahkan melalui diskusi dan tanya jawab.
   6) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan penemuan.

7) Berkeliling kelas membimbing dan mengawasi serta langsung memantau aktivitas yang dilakukan oleh siswa.
8) Merangsang terjadinya interaksi antara siswa dengan siswa yang lain.
9) Memuji, memberi penghargaan dan membesarkan hati siswa yang giat dalam kegiatan penemuan
10) Pada setiap akhir pertemuan ditarik kesimpulan kemudian memberikan PR/tugas sebagai latihan.
11) Pada akhir siklus I diadakan tes akhir siklus.
12) Seluruh hasil observasi dan hasil tes siklus I dianalisis.

c. Tahap evaluasi

Evaluasi hasil belajar selama 4 kali pertemuan pada siklus I dilaksanakan pada akhir pertemuan siklus I yakni pada pertemuan ke 4. Soal tes yang diberikan adalah materi yang telah dipelajari pada 3 pertemuan sebelumnya dengan mengacu pada indikator pencapaian.

d. Tahap refleksi

Pada akhir siklus diadakan refleksi terhadap hasil-hasil yang diperoleh, baik dari hasil tes siklus I, maupun dari pengamatan sikap siswa. Hasil analisis siklus I dijadikan acuan untuk merencanakan siklus II sehingga yang dicapai pada siklus berikutnya sesuai dengan yang diharapkan dan hendaknya bisa lebih baik dari siklus I.

2. Siklus II

a. Tahap perencanaan tindakan

Pada siklus II direncanakan melanjutkan program pada siklus I. hal-hal yang diperhatikan antara lain:

1) Siswa yang kurang aktif pada siklus I akan diupayakan jalan keluarnya supaya dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2) Siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menemukan dan memahami konsep, terus dibimbing hingga mampu dengan memberikan soal yang agak berbeda.
3) Mengamati siklus II dan pusat pengamatan adalah siswa.
4) Pada akhir siklus II diberikan tes.
5) Hasil pengamatan dianalisis untuk dijadikan bahan pemikiran dan merefleksi tindakan yang telah diberikan.

b. Tahap pelaksanaan tindakan

1) Di setiap pertemuan pada siklus II, tetap dijelaskan konsep secara terurut dan sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Dalam hal ini tetap menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dengan memperhatikan hasil yang diperoleh siswa pada siklus I dan menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil tindakan pada siklus II. Prosedur pembelajaran sama seperti pada siklus I.
2) Siswa mendiskusikan masalah-masalah yang dianggap penting seperti pada siklus I.
3) Setiap masalah yang dianggap sukar, langsung dibahas.
4) Pada akhir siklus II diberikan tes siklus II.

c. Tahap evaluasi

Evaluasi hasil belajar selama 4 kali pertemuan pada siklus II, juga dilaksanakan pada akhir pertemuan siklus II yakni pada pertemuan ke 4. Soal tes yang diberikan adalah materi yang telah dipelajari pada 3 pertemuan sebelumnya dengan mangacu pada indikator pencapaian.

d. Tahap refleksi

Pada akhir siklus diadakan refleksi terhadap hasil-hasil yang

diperoleh, baik dari hasil tes siklus II, maupun dari pengamatan sikap dan aktivitas siswa.

F. Analisis Data Penelitian

Data yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas ini selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis kuantitatif digunakan analisis deskriptif yang terdiri atas rata-rata, median, standar deviasi, maksimum dan minimum yang diperoleh siswa pada tes siklus. Dari hasil observasi dianalisis secara kualitatif untuk melihat rata-rata dan persentase kehadiran dan aktivitas siswa pada saat pembelajaran.

Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas untuk melihat hasil belajar siswa berdasarkan pada kategorisasi standar yang ditetapkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan[27]. Kategorisasi tersebut terdiri atas lima kriteria penilaian terhadap hasil belajar yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kategorisasi Standar berdasarkan Ketetapan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Skor	Kategori
89 – 100	Sangat tinggi
78 – 88	Tinggi
67 – 77	Sedang
56 – 66	Rendah
≤ 55	Sangat rendah

G. Indikator Keberhasilan

Yang menjadi indikator keberhasilan dari penelitian tindakan kelas ini adalah apabila skor rata-rata hasil belajar bahasa Inggris siswa Kelas IX UPTD SMP Negeri 3 Parepare dapat meningkat secara nyata setelah dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Selain itu apabila terjadi peningkatan aktivitas siswa yang meliputi: kehadiran di kelas, ketepatan waktu mengikuti pelajaran, berpakaian rapi di sekolah, kelengkapan buku catatan bahasa Inggris, mengumpulkan tugas, mengajukan pertanyaan, membuat simpulan bahasa dan yang masih memerlukan bimbingan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas hasil-hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang memperlihatkan peningkatan hasil belajar melalui metode pembelajaran berbasis kooperatif learning tipe *Two Stay Two Stray*. Adapun yang dibahas dan dianalisis adalah hasil belajar siklus I dan siklus II serta data perubahan sikap siswa secara umum yang diambil melalui lembar pengamatan siswa.

A. Deskripsi Hasil Pelaksanaan

1. Analisis data kuantitatif

a) Hasil tes siklus I

Tes hasil belajar bahasa Inggris pada siklus I setelah proses pembelajaran datanya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Statistik Skor Hasil Belajar Bahasa Inggris Siklus I Siswa Kelas IX.1 UPTD SMP Negeri 3 Parepare

Statistik	Skor
Subjek penelitian	28
Skor maksimum ideal	100,00
Skor rata-rata	62,64
Skor terendah	50,00
Skor tertinggi	80,00

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh hasil bahwa skor rata-rata hasil belajar bahasa Inggris Kelas IX.1 UPTD SMP Negeri 3 Parepare setelah pemberian tindakan siklus I adalah 62,64 dari skor ideal yang mungkin dicapai yaitu 100,00. Skor tertinggi yakni 80,00 dan skor terendah 50,00. Jika skor hasil belajar bahasa Inggris siswa tersebut dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase seperti disajikan pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2
Statistik Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Bahasa Inggris Siklus I Siswa Kelas IX.1 UPTD SMP Negeri 3 Parepare

[27]Depdikbud, *Kurikulum Tingkat Satuan pendididkan*. 2011

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	%
1	89 – 100	Sangat tinggi	0	0,00
2	78 – 88	Tinggi	2	7,15
3	67 – 77	Sedang	6	21,43
4	56 – 66	Rendah	11	39,28
5	≤ 55	Sangat rendah	9	32,14
Jumlah			**28**	**100,00**

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh bahwa 28 orang siswa yang mengikuti tes siklus I pada Kelas IX.1 UPTD SMP Negeri 3 Parepare, terdapat 32,14 % yang hasil belajarnya masuk dalam kategori sangat rendah, 39,28 % masuk ke dalam kategori rendah dan 21,43 % masuk dalam kategori sedang. Kemudian 7,15 % masuk dalam kategori tinggi dan 0,00 % masuk dalam kategori sangat tinggi.

Berdasarkan tabel 4.1 dan tabel 4.2, maka diperoleh skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 62,64. Jika skor rata-rata siswa disinkronisasikan dengan tabel 4.2, maka skor rata-rata hasil belajar bahasa Inggris pada siklus I masuk dalam kategori rendah.

b) Hasil tes siklus II

Pada siklus II ini dilaksanakan tes hasil belajar bahasa Inggris dengan bentuk tes essai. Tes hasil belajar tersebut dilaksanakan setelah penyajian beberapa pokok bahasan materi. Adapun data skor hasil belajar siklus II dapat dlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3
Statistik Skor Hasil Belajar Bahasa Inggris Siklus II Siswa Kelas IX.1 UPTD SMP Negeri 3 Parepare

Statistik	Skor
Subjek penelitian	28
Skor maksimum ideal	100,00
Skor rata-rata	81,50
Skor terendah	63,00
Skor tertinggi	100,00

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh data bahwa rata-rata hasil belajar bahasa Inggris siswa Kelas IX.1 UPTD SMP Negeri 3 Parepare setelah pemberian tindakan pada siklus II adalah 81,50 dari skor nilai ideal yang bisa dicapai yaitu 100. Nilai tertinggi yang dicapai yakni 100,00 dan nilai terendah 63,00. Jika hasil belajar bahasa Inggris siswa tersebut dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase seperti yang dijabarkan pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4
Statistik Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Bahasa Inggris Siklus II Siswa Kelas IX.1 UPTD SMP Negeri 3 Parepare

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	%
1	89 – 100	Sangat tinggi	8	28,57
2	78 – 88	Tinggi	8	28,57
3	67 – 77	Sedang	9	32,14
4	56 – 66	Rendah	3	10,72
5	≤ 55	Sangat rendah	0	0,00
Jumlah			**28**	**100,00**

Berdasarkan pada tabel 4.4, diperoleh deskripsi data bahwa dari 28 orang siswa Kelas IX.1 UPTD SMP Negeri 3 Parepare yang mengikuti tes, tidak terdapat siswa yang hasil belajarnya masuk dalam kategori sangat rendah, 10,72 % masuk dalam kategori rendah dan 32,14 masuk dalam kategori sedang. Kemudian ada 28,57 % masuk dalam kategori tinggi dan pada akhirnya 28,57 % masuk dalam kategori sangat tinggi.

Berdasarkan tabel 4.3 dan tabel 4.4, maka diperoleh rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II yaitu 81,50. Jika rata-rata nilai siswa tersebut dikonsultasikan dengan tabel 4.4, maka nilai rata-rata hasil belajar pada siklus II masuk dalam kategori tinggi.

2. Analisis data kualitatif

a) Siklus I

Data aktivitas siswa pada siklus I diperoleh melalui hasil pengamatan aktivitas dan sikap siswa selama proses pembelajaran di setiap kali pertemuan. Adapun deskripsi aktivitas siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Aktivitas dan Sikap Siswa pada Siklus I

Kriteria Penilaian	Pertemuan				Persentase (%)
	I	II	III	IV	
Kehadiran	28	28	28	Tes siklus I	100,00
Siswa yang memperhatikan pembahasan materi pembelajaran	18	7	28		63,09
Siswa yang bertanya tentang materi yang belum dimengerti	5	7	8		23,80
Siswa yang menjawab pertanyaan guru	12	17	9		45,23
Siswa menanggapi jawaban temannya	8	15	12		41,67
Siswa menyimpulkan materi pelajaran	18	15	20		63,09

Berdasarkan tabel 4.5 diatas diperoleh data bahwa dari 28 siswa Kelas IX.1 UPTD SMP Negeri 3 Parepare, kehadiran siswa rata-rata mencapai 100 %. Siswa yang memperhatikan pembahasan materi pembelajaran rata-rata 63,09 %, siswa yang bertanya tentang materi yang belum dimengerti rata-rata 23,80 %. Kemudian siswa yang menjawab pertanyaan guru mencapai 45,23 %. Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat proses belajar mengajar berlangsung mencapai 41,67 % dan siswa yang menyimpulkan materi pelajaran sebanyak 63,09 %.

b) Siklus II

Data aktivitas siswa pada siklus II diperoleh melalui hasil pengamatan aktivitas dan sikap siswa selama proses pembelajaran di setiap pertemuan. Adapun deskripsi aktivitas siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Aktivitas dan Sikap Siswa pada Siklus II

Kriteria Penilaian	Pertemuan				Persentase (%)
	I	II	III	IV	
Kehadiran	28	28	28	Tes siklus I	100,00
Siswa yang memperhatikan pembahasan materi pembelajaran	18	7	28		63,09
Siswa yang bertanya tentang materi yang belum dimengerti	5	7	8		23,80
Siswa yang menjawab pertanyaan guru	12	17	9		45,23
Siswa menanggapi jawaban temannya	8	15	12		41,67
Siswa menyimpulkan materi pelajaran	18	15	20		63,09

Berdasarkan tabel 4.6 diatas diperoleh informasi bahwa dari 28 siswa Kelas IX.1 UPTD SMP Negeri 3 Parepare, kehadiran siswa rata-rata mencapai 100 %. Siswa yang memperhatikan pembahasan materi pembelajaran rata-rata 55,95 %, siswa yang bertanya tentang materi yang belum

dimengerti rata-rata mencapai 27,38 %. Kemudian siswa yang menjawab pertanyaan guru mencapai 45,23 %. Siswa yang menanggapi jawaban temannya mencapai 47,61 % dan siswa yang menyimpulkan materi pelajaran mencapai angka 77,38 %.

B. Pembahasan Hasil Penelitian Tindakan

Peningkatan hasil belajar bahasa Inggris siswa Kelas IX.1 UPTD SMP Negeri 3 Parepare setelah melaksanakan pembelajaran dengan metode pembelajaran berbasis kooperatif learning tipe *Two Stay Two Stray* pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Dengan memperhatikan tabel diatas, dapat dilihat bahwa adanya hasil yang menampakkan peningkatan hasil belajar siswa setelah dua kali dilaksanakan tes siklus. Pada siklus I terdapat 9 siswa yang berada dalam kategori sangat rendah (32,14 %), dan pada siklus II tidak ada siswa yang terdapat dalam kategori ini. Selanjutnya pada siklus I terdapat 11 orang siswa atau 39,28 % berada dalam kategori rendah dan pada siklus II terdapat 3 siswa (10,72 %) yang berada dalam kategori ini. Selanjutnya pada kategori sedang untuk siklus I terdapat 6 orang siswa atau 21,43 % berada dalam kategori ini, dan pada siklus II terdapat 9 siswa (32,14 %) berada dalam kategori ini. Kemudian pada kategori tinggi untuk siklus I terdapat 2 orang siswa atau 7,17% berada pada kategori ini, dan untuk siklus II terdapat 8 orang siswa atau 28,57 % berada pada kategori ini. Selanjutnya pada kategori sangat tinggi untuk siklus I tidak terdapat siswa atau 0,00 % berada pada kategori ini, dan untuk siklus II meningkat secara signifikan menjadi 8 orang siswa atau 28,57% berada dalam kategori ini.

Dalam analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat penguasaan materi siswa Kelas IX.1 UPTD SMP Negeri 3 Parepare pada siklus I tidak terdapat sama sekali siswa (0,00 %) yang berada pada tingkat penguasaan sangat tinggi, maka pada siklus II mengalami peningkatan secara signifikan yakni 8 orang siswa (28,57 %) berada pada kategori ini. Selanjutnya pada siklus I terdapat 9 orang siswa atau 32,14 % yang berada pada tingkat penguasaan sangat rendah dan pada siklus II menurun secara signifikan menjadi tidak ada sama sekali (0,00 %) berada pada kategori sangat rendah.

Selanjutnya berdasarkan hasil pengamatan sikap siswa di kelas selama kegiatan belajar melalui model pembelajaran berbasis kooperatif learning tipe *Two Stay Two Stray* ternyata mampu untuk mengubah sikap siswa dan dapat meningkatkan kreativitas dan aktivitas belajar siswa serta menumbuhkan rasa saling kerjasama antar siswa. Terlihat pada pelaksanaan siklus I siswa sudah mulai antusias dan termotivasi mengikuti kegiatan pembelajaran dengan mengkonstruksi dan menemukan sesuatu yang baru melalui model atau contoh. Walaupun dari kegiatan tersebut masih terdapat sebagian siswa yang kurang ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pada siklus II siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran yang ditandai dengan jumlah siswa yang berani mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapatnya. Selain itu, sebagian besar siswa sudah mampu memahami pelajaran yang telah mereka pelajari dan merefleksikan penerapannya pada kegiatan yang nyata.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil setelah pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran berbasis kooperatif tipe Two Stay Two Stray selama dua siklus sebagai berikut:

1) Rata-rata hasil belajar bahasa Inggris tentang kecakapan berbahasa, dalam hal ini membaca teks informasi (reading text) adalah sebesar 62,64 % dan tergolong dalam kategori sedang. Dan pada siklus II adalah sebesar 81,50 % dan tergolong dalam kategori tinggi.
2) Model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray terbukti sangat baik untuk digunakan dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa, hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil belajar bahasa Inggris yang mengalami peningkatan nilai secara signifikan pada siklus II.

SARAN

Dalam upaya peningkatan kemampuan pemecahan masalah pelajaran bahasa Inggris bagi siswa Kelas IX UPTD SMP Negeri 3 Parepare, maka penelitian tindakan kelas ini disarankan selanjutnya agar:

1) Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami soal bahasa Inggris, khususnya reading, maka diharapkan guru untuk menerapkan model pembelajaran berbasis kooperatif tipe Two Stay Two Stray sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran bahasa Inggris.
2) Untuk meminimalisir persepsi siswa bahwa pelajaran bahasa Inggris adalah pelajaran bahasa asing yang sulit dipahami, membosankan dan menjadi momok mematikan bagi pebelajar, maka metode karya wisata dan studi tur sangat bagus untuk disisipkan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

Burns, Roe, & Ross. 1996. Teaching Reading with Children in Today's Elementary Schoois. Boston : Houghton Mifflin.

Faris. 1993. Language Arts. Aproces Aproach. Melbourne : Brown & Benchmark publishing.

Gillet & Temple. 1994. understanding Reading Problem. Assessment and Intruction. Fourth Edition. New York : Haper Collins.

Hudoyo, Herman. 1990. Strategi Belajar Mengajar. IKIP Malang: IKIP Malang Publisher.

Kunandar. 2008. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Mc Taggart. 1988. The Action Research Planner. Victoria : Deakin University Press.

Nasution, S. 1992. Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Jemars Press.

Negoro, ST. 1998. Ensiklopedia Pengetahuan Umum. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Rhoders & Marling. 1988. Readers and Writers with a Difference. Denver : University of Colorado.

Sagala, S. 2003. Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi. Bandung: Alfabeta.

Slamet. 1987. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Bina Marga Press.

Suherman, Erman dkk. 2003. Strategi Pembelajaran Kontemporer. Jakarta: UPI.

Syah, M. 2003. Psikologi Belajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Widyantoro, Agus, dkk. 2008. Effective Communication; An Integrated Course of English for Vocational High School Elementary Level 1st year of SMP/MTS. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

http://id.wikipedia.org/wiki/Belajar. Artikel online; terakhir diakses pada 20 Oktober 2019.

http://www.kreativitas.net/pembelajaran-bahasa-inggris-sbi-tingkat-SMP/MTs-smp-dan-sma.html. Artikel online; terakhir diakses pada 25 Oktober 2019.

http://www.lpmpjabar.go.id/?q=node/883. Artikel online; terakhir diakses pada 25 Oktober 2019.

http://guruberbagirasa.blogspot.com/2015/08/pengertian-definisi-membaca reading.html. Artikel onlien; terakhir diakses pada 27 Oktober 2019.

http://materikuliahku1.blogspot.com/2015/01/materi-mata-kuliah-membaca-i.html. Artikel online; terakhir diakses pada 30 Oktober 2019.

http://pakaguspy.wordpress.com/2015/05/08/strategi-pembelajaran-bahasa-inggris-di-SMP/MTS/. Artikel online; terakhir diakses pada 2 November 2019.

http://mebermutu.org/media.php?module=detailreferensi&id=69. Artikel online;

terakhir diakses pada 3 November 2019.

http://file.upi.edu/Direktori/Fpbs/jur._pend._bahasa_inggris/196706091994031didi_sukyadi/pokok%20pikiran%20dan%20rekomendasi%20kurikulum%202013%20final.pdf. Artikel online; terakhir diakses pada 5 November 2019.